

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, bergantung pada industri pertanian untuk menopang kehidupan warganya dan memacu pertumbuhan ekonomi. Pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang bekerja sebagai petani. Pertanian juga merupakan bagian penting dari perekonomian negara ini. Sebagai komponen penting dalam memenuhi kebutuhan manusia, subsektor pertanian hortikultura merupakan salah satu yang paling maju. Kondisi agroklimat, karakteristik medan, dan bentangan geografis Indonesia yang luas menjadikannya negara dengan potensi besar untuk pengembangan pertanian hortikultura. Di masa mendatang, permintaan akan produk hortikultura, khususnya buah-buahan dan sayur-sayuran, juga akan meningkat. Indonesia mampu menghasilkan sayur-sayuran dan produk hortikultura lainnya.

Salah satu jenis sayuran yang dapat ditanam adalah tanaman cabai. Cabai paprika, cabai hijau, cabai keriting, cabai rawit, dan cabai hias merupakan jenis cabai khas Indonesia. Varietas cabai yang paling umum adalah cabai rawit, cabai rawit keriting, dan cabai hijau. Tidak seperti cabai hijau dan cabai rawit, cabai rawit keriting lebih pedas karena strukturnya yang panjang dan keriting. Cabai rawit segar dan olahan merupakan produk sayuran yang paling banyak dikonsumsi di supermarket, fasilitas pengolahan makanan, dan sektor makanan. Pada tahun 2021, Indonesia memproduksi hingga 2,75 ton cabai rawit dan cabai merah. Dalam perdagangan internasional, Indonesia memiliki potensi pasar yang cukup besar karena outputnya yang relatif tinggi.

Kontribusi pendapatan usaha pertanian merupakan jumlah total hasil usaha pertanian yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan atau perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Kontribusi perusahaan pertanian ini menjadi dasar bagi besarnya kontribusi usaha pertanian yang telah berdiri terhadap pendapatan keluarga petani, dengan ketentuan semakin banyak uang yang diperoleh petani dari usaha cabai, maka semakin banyak pula uang yang diperoleh secara keseluruhan. Besarnya kontribusi pendapatan usaha pertanian ditentukan oleh kondisi sumber pendapatan lain dan tingkat pembangunan pertanian (Sari, 2015). Di Singosari, Malang, budidaya cabai merah memegang peranan penting dalam perekonomian pertanian setempat. Cabai merah tumbuh subur di Singosari, yang berada di Kabupaten Malang, Jawa Timur, karena iklim dan tanahnya.

Luas panen dan produktivitas cabai merah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Luas Panen Dan Produktivitas Cabai Besar Kec Singosari 2019-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwintal)
2019	8	389
2020	10	520
2021	10	1.356
2022	30	2.224
2023	21	4.483

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab Malang Kec Singosari Dalam Angka 2024

Tabel 1 menunjukkan luas panen (ha) dan produktivitas (kwintal) cabai besar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dari tahun 2019 – 2023. Produksi cabai besar tertinggi yaitu pada tahun 2023 yakni sebesar 4.483 kwintal dengan luas panen 21 ha dan produksi terendah terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 389 kwintal dengan luas panen 8 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang Kecamatan Singosari Dalam Angka, 2024). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata orang mengonsumsi sedikitnya 1538 kg cabai merah setiap tahunnya. Banyak petani yang berupaya memanfaatkan prospek ekonomi dengan mengenali potensi cabai merah dan menanamnya di bawah bimbingan penyuluh pertanian karena jumlah produk yang dihasilkan sebenarnya lebih sedikit dari itu. Namun, petani berada dalam posisi negosiasi yang sulit karena harga cabai yang tidak menentu.

Salah satu dusun yang membutuhkan lahan pertanian adalah dusun Banjararum. Dusun ini terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Di dusun ini, petani menanam tanaman cabai merah. Kurangnya inovasi menjadi alasan utama mengapa komoditas cabai merah ini berkembang lambat. Namun, mengelola perusahaan cabai menghadirkan berbagai tantangan bagi petani di Desa Banjararum, yang akan memengaruhi volume dan mutu hasil produksi. Kendala utamanya adalah finansial karena petani sering kali hanya menggunakan dana sendiri. Selain tantangan di atas, petani cabai di Desa Banjararum juga menghadapi tantangan lain, seperti kurangnya pengalaman bertani dan pengetahuan tentang cara mengelola hama dan penyakit yang merusak tanaman cabai. Kinerja tanaman cabai akan terpengaruh oleh penyakit dan hama, yang dapat mengakibatkan berkurangnya hasil produksi, meningkatnya biaya produksi, dan pada akhirnya menurunnya keuntungan. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pengolahan cabai.

Masalah yang berkontribusi meliputi rendahnya kualitas dan produktivitas, serta sedikit atau tidak adanya dukungan untuk teknologi industri dan pertanian. Sayangnya, produsen cabai merah hanya mendapat sedikit bantuan terkait teknologi penanaman dan pengolahan karena penyuluh tidak memberikan pelatihan yang memadai. Selain itu, petani cabai mengalami kesulitan dengan harga jual yang rendah atau murah. Pendapatan petani tidak maksimal karena mereka sering menjual hasil panennya ke perantara dengan harga di bawah harga yang berlaku.

Peningkatan partisipasi petani diperlukan untuk menjamin bahwa petani memahami konsep inovatif yang disajikan dalam evolusi budidaya cabai merah.

Petani cabai merah perlu dibekali dengan berbagai taktik pemasaran berikut ini. Selain itu, untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani cabai merah di Desa Banjararum, prosedur operasional mereka masih perlu ditingkatkan. Dalam situasi ini, penyuluh pertanian bertugas untuk mempromosikan pertanian. Arahan dan dukungan yang diperoleh petani saat ini akan memengaruhi kesejahteraan mereka di kemudian hari.

Berdasarkan definisi di atas, penyuluh pertanian yang fokus pada pengembangan komoditas cabai merah perlu terlibat aktif dalam upaya penyuluhan yang mendorong petani untuk menanam cabai merah. Oleh karena itu, penelitian tentang kontribusi penyuluh pertanian terhadap produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annum L*) di Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, menjadi sangat penting.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan diteliti dapat didefinisikan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan. Hal ini memungkinkan penelitian menjadi metodis, terfokus, dan masalah utama diidentifikasi dan dikembangkan dalam batasan sub-masalah berikut:

1. Bagaimana Kontribusi Penyuluh Pertanian dalam Upaya Peningkatan Hasil Tanaman Cabai Merah?
2. Bagaimana Pengaruh Kontribusi Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Hasil Tanaman Cabai Merah Petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yang didasarkan pada konteks dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Tanaman Cabai Merah.
2. Untuk Mengetahui Kontribusi Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Tanaman Cabai Merah.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan Penelitian Ada dua faktor yang berkontribusi terhadap kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teori Diharapkan para pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi dan sumber referensi.
2. Kegunaan Praktik Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pertanian dan menambah serta memperluas wawasan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani.